

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK (VAK) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SDN 107399 BANDAR KHALIPAH KEC. PERCUT SEI TUAN T.A. 2019/2020

Efrienti Yustina Sinaga¹, Nurhairani²

efrienti.sinaga@yahoo.com¹

nhrani84@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pra eksperimental *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 30 siswa dengan sampel penelitian adalah *total sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t-paired sampel*. Dari hasil perhitungan uji t diperoleh diperoleh 57,04 sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran visual, auditory dan kinestetik memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK secara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Model Pembelajaran VAK

PENDAHULUAN

Melalui Kurikulum 2013 diharapkan proses pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Wakijo dan Suprihatin (2016, 43) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menafsirkan dan menganalisis terhadap informasi yang diterima, diperiksa dan dibandingkan dulu kebenarannya dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya sehingga seseorang tersebut mampu memberikan kesimpulan terhadap informasi tersebut dengan alasan yang tepat. Dewi (2012, 26) juga menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah. Kemampuan Berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat diperlukan agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan-tantangan di dalam kehidupan yang selalu berkembang. Sesuai pendapat Susanto (2016:129) indikator berpikir kritis yaitu keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan

mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi.

Kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan untuk memecahkan suatu masalah atau fenomena yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan melalui pengamatan dan percobaan bukan teori yang panjang di dalam kelas. Melalui pengamatan dan percobaan siswa aktif mencari tahu, menjadi lebih paham terhadap materi, menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri siswa dan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis. Siswa juga akan terbiasa mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal apa yang belum diketahui dan mereka akan berusaha mencari jawaban masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian cara berpikir siswa akan berkembang menjadi kritis, objektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai kesenjangan yang terjadi.

Kenyataan di lapangan pembelajaran masih berpusat pada guru, guru kurang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung sehingga siswa lebih banyak menerima informasi dari guru. Guru jarang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan guru jarang mengajak siswa berlatih memberikan argument. Dengan kurangnya memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pada penguasaan materi. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal.

Hasil Observasi di SDN107399 Bandar Khalipah siswa cenderung pasif pada proses pembelajaran. Situasi kelas kurang kondusif, beberapa siswa berbicara dan bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, ketika guru menyampaikan materi terlihat kurang menguasai materi. Hal ini menyebabkan siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, tidak memahami penjelasan dari guru, siswa kurang mampu menganalisis, menyintesis, mengenal kemampuan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi atau menilai, dan siswa merasa malas ketika hanya diminta untuk menulis tanpa adanya inovasi pembelajaran yang menarik karena gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 107399 Bandar Khalipah kelas V, bahwa secara persertanse masih banyak siswa yang nilainya di bawah nilai KKM. Dari 30 orang siswa hanya 8 orang atau 26,67% yang

mampu menjawab soal kategori analisis, sintesis dan evaluasi; 22 orang atau 73,33% hanya mampu menjawab menjawab soal kategori mengingat, memahami dan menerapkan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kategori rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan beberapa hal yaitu karena guru masih menggunakan model pembelajaran langsung dan siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber lain.

Salah satu solusi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK). Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam model VAK membantu para siswa menemukan makna pembelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Huda (2014:287) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan model VAK mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa, pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditori*), dan belajar dengan gerak (*Kinestetik*). Ngilimun (2014: 168) juga mengemukakan, bahwa model pembelajaran VAK akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal (visual, auditori, dan kinestetik) dengan kata lain memanfaatkan potensi siswa yang dimilikinya dengan cara melatih dan mengembangkannya.

Dengan menerapkan model pembelajaran VAK siswa belajar sesuai dengan gaya belajar melihat, mendengar dan belajar melalui aktivitas fisik secara langsung. Dengan memadukan tiga gaya belajar memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang mengarah kepada kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis, mensintesis, melakukan penilaian dan menyimpulkan terhadap berbagai peristiwa belajar setelah mengaktifkan potensi-potensi panca inderanya. Dengan demikian pengalaman baru dari proses pembelajaran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Alditia, dkk. (2016,351) kedua kelas memiliki hasil belajar yang berbeda secara signifikan, kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan pembelajaran pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) lebih tinggi dari pada siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN107399 Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pra Eksperimental Design. Variabel penelitian ini adalah variabel bebas yaitu model pembelajaran VAK dan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*

Tabel 1 *One Group Pretest-Posttest Design*

Pretest	Perlakuan	Posttest
O^1	X	O^2

(Arikunto, 2015:125)

Keterangan :

O^1 = Pemberian test awal (pretest)

O^2 = Pemberian test akhir (posttest)

X = Perlakuan (Model *Visualization Auditory Kinethetic*)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah yang berjumlah 30 orang. Menurut Sugiyono (2016:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling total. Sampling total adalah teknik sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Instrumen Penelitian yang digunakan meliputi tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan observasi untuk memperoleh data pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran VAK. Uji validitas butir tes dengan Product Moment dan uji reliabilitas butir tes dengan KR-20 (*Kuder Richardson*). Validasi instrumen observasi dengan validasi ahli. Analisis data menggunakan uji persyaratan meliputi uji normalitas Liliefors. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t-test*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan satu kelas dimana dengan menerapkan model Pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Sebelum kelas eksperimen diberikan perlakuan maka dilakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran VAK maka dilakukan *post-test* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui tes objektif yang terdiri dari 20 butir soal. Dari data *pre-test* diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 65, mean sebesar 51,00, Standart deviasi 9,32. Nilai pretest pada kelas V-B dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa(Pre-test)

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	60-65	9	30%
2	54-59	6	20%
3	48-53	5	16,67%
4	42-47	4	13,33%
5	36-41	3	10%
6	30-35	3	10%
Jumlah		30	100%

Sumber: Nilai Pretest Siswa

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa siswa paling banyak memperoleh nilai pada rentang angka 60-65 yang berjumlah 9 siswa dan siswa paling sedikit memperoleh nilai pada rentang angka 30-41 yang berjumlah 6 siswa. Pada keadaan ini kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dan sedang. Data *post-test* (tes akhir) diperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 95, mean sebesar 77,00, Standart deviasi 10,3. Nilai pretest dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Post Test Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	92-97	3	10%
2	86-91	2	6,67%
3	80-85	5	16,66%
4	73-79	6	20%
5	67-72	10	33,33%
6	61-66	2	6,67%
7	55-60	2	6.67%
Jumlah		30	100%

Sumber: Nilai Post Test Siswa

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa paling banyak memperoleh nilai pada rentang angka 67-72 yang berjumlah 10 siswa dan siswa paling sedikit memperoleh nilai pada rentang angka 55-60 berjumlah 2 siswa, 61-66 berjumlah 2 siswa, dan 86-91 berjumlah 2 siswa. Pada keadaan ini kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dan sedang dan sangat tinggi

Pengamatan secara langsung pada saat implementasi model pembelajaran VAK di kelas eksperimen dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi proses pembelajaran kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Observasi Siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK

No	Kategori	Persentase
1	Cukup	10 %
2	Baik	6,67 %
3	Sangat Baik	23,33 %

Berdasarkan hasil observasi guru pada tabel 4.4 diketahui bahwa pembelajaran dengan model VAK pada pertemuan 1-6 adalah kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan pada observasi siswa yang telah diamati yaitu terdapat 3 siswa dengan kategori cukup, 20 siswa dengan kategori baik, dan 7 siswa dengan kategori sangat baik. Hasil observasi guru mencapai 78,94 % dengan kategori tinggi. Selama proses belajar mengajar guru melihat bagaimana peneliti melaksanakan model pembelajaran dengan bantuan media sederhana yang disediakan oleh peneliti. Dimana pada kegiatan ini siswa terlihat lebih aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar, baik dalam mengerjakan lembar kerja siswa secara individu atau lembar kerja secara berkelompok yang diberikan oleh peneliti. Media sederhana yang digunakan oleh peneliti berupa media gambar dari slide power point yang memfokuskan peneliti untuk bisa melihat indera penglihatan, dan bantuan speaker untuk menggunakan indera pendengaran siswa.

Analisis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji t test. Sebelum melakukan analisa uji t test data harus distribusi secara normal. Untuk

mengetahui normal atau tidaknya data menggunakan uji Liliefors dengan taraf signifikansi yang digunakan 5% sehingga apabila diperoleh nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi Normal.

Tabel 5 Uji Normalitas

Data	L_0	L_{tabel}	Kriteria	Keterangan
Hasil Pre test	0,100	0,161	$L_0 < L_{tabel}$	Normal
Hasil Post-test	0,110	0,161	$L_0 < L_{tabel}$	Normal

Berdasarkan data di atas maka diperoleh harga $L_0 = 0,100$ dan nilai L_{tabel} $N=30$ dengan $\alpha=0,05$ adalah 0,161. Dengan diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ yaitu $0,100 < 0,161$ maka data *pre-test* dinyatakan berdistribusi Normal. Dari data diatas, diperoleh harga $L_0 = 0,110$ dan nilai L_{tabel} $N=30$ dengan $\alpha=0,05$ adalah 0,161. Dengan diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ yaitu $0,110 < 0,161$ maka data *post-test* dinyatakan berdistribusi Normal.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh model pembelajaran VAK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah. Untuk menguji hipotesis dari data yang telah diperoleh digunakan uji t. Dari hasil pengolahan kriteria hipotesis akan diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar $57,04 > t_{tabel}$ 1,69 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik efektif secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Adanya pengaruh model pembelajaran VAK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan ini disebabkan oleh model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa terlibat secara aktif menemukan konsep pada topik materi yang dipelajari, guru berperan membantu siswa menemukan fakta, konsep dan bukan memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Menurut Shoimin (2014, 226) bahwa model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan pembelajaran merasa nyaman. Model pembelajaran VAK merupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih

nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan. Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran VAK yaitu sebelum guru memulai pembelajaran guru berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan. *Visualization Auditory Kinesthetic* termasuk konsep belajar mengajak siswa kedunia nyata sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada siswa. Didalam model pembelajaran VAK ini kadang-kadang antara materi yang dibahas dengan dunia nyata sulit untuk dipadukan, sehingga yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar dengan menggunakan model VAK ini dengan cara memberikan studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus tersebut siswa melakukan diskusi dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada di dalam buku. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryantini, dkk (2017, 12) pengaruh model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) berbantuan Audio Visual berpengaruh terhadap kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V SD Gugus Dewi Sartika.

Dari penelitian yang dilakukan di sekolah terdapat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran VAK. Adapun kelebihanya yaitu, adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran VAK diterapkan, hal itu terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan semangat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, tingginya rasa ingin tahu siswa, serta siswa dapat berpikir kritis dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Selain itu, kekurangan model pembelajaran VAK yaitu, waktu sangat terbatas, dan dari pihak sekolah kurang menyediakan media pembelajaran yang memadai. Sesuai dengan pendapat Shoimin (2014, 228) bahwa model pembelajaran VAK memiliki kelemahan yakni tidak banyak yang mampu mengombinasikan ketiga gaya belajar sehingga diperlukan pendidik yang terampil yang mampu mengombinasikan ketiga gaya belajar ini, dan kelebihan model pembelajaran VAK yakni dapat menjangkau setiap gaya belajar siswa sehingga memberikan pengalaman belajar langsung yang mengembangkan potensi siswa dan menciptakan pembelajaran yang aktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaiknya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model VAK dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan uji-*t* dan $\alpha = 0,05$, diperoleh t_{hitung} sebesar $57,04 > t_{tabel}$ 1,69 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik efektif secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK secara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alditia, A, dkk. 2016. “Pengaruh Model Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya” *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol.1 No.1, hlm 351-360.
- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewi, R. 2012. “Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” *Jurnal Ilmiah Guru*. No 2, hlm.26-35.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu metodist dan paradigmatic*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun, 2017. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Shoimin, A. 2014. 68 Model-model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryantini, N. W, Dkk. 2017. “Pengaruh VAK Berbantuan Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V”. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar*. Vol,5. No, 2. Hlm 1-12.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana: Jakarta.
- Wakijo dan Suprihati. 2016. “Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” *jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol.4 No.2 hlm43-49.